



Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda

Yunita Filadelvia Hurai Ibo^{1)*}, Lorensius²⁾

¹⁻²⁾ STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
Email: huraiyunita@gmail.com, amonlorensius@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 12-5-2023
Disetujui: 30-5-2023

Keywords:

Child Friendly Schools, Non-Violence, Catholic Schools, Love, Caring.

Kata kunci:

Sekolah Ramah Anak, Anti Kekerasan, Sekolah Katolik, Kasih, Peduli.

A B S T R A K

Abstract:

This study aims to describe the implementation of Child-Friendly Schools (CFS) policies, especially in efforts to strengthen religious moderation from an anti-violence perspective. This qualitative study uses data collection methods in observation, documentation, and interviews with three informants, then analyzed descriptively. The results of this study indicate that the implementation of CFS has been endeavored to be as good as possible. The principle of implementing this policy is contained in the core values of the school's vision and mission, namely the values of love and care. Implementing CFS policies, especially in strengthening religious moderation from the perspective of non-violence, allows several changes in restorative practices in schools to create superior generations in the future. Anti-violence, if formulated based on the school's vision and mission values, religious and human values, and if implemented in the CFS program, can foster tolerance in students and teach them commendable behavior so they can fight against radicalism.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak, (SRA) terutama dalam upaya penguatan moderasi beragama dalam perspektif anti kekerasan. Studi kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara dari tiga orang informan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SRA telah diupayakan untuk dilakukan sebaik mungkin. Prinsip implementasi kebijakan tersebut terkandung dalam nilai-nilai inti visi dan misi sekolah, yakni nilai kasih dan peduli. Implementasi kebijakan SRA, terutama dalam penguatan moderasi beragama dalam perspektif anti kekerasan memungkinkan beberapa perubahan praktik restoratif di sekolah dalam upaya menciptakan generasi yang unggul di masa depan. Anti kekerasan, bila dirumuskan atas dasar nilai visi dan misi sekolah, nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, dan bila diimplementasikan dalam program SRA, mampu menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik dan mengajarkan mereka perilaku terpuji, sehingga mampu melawan radikalisme.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga sosial diharapkan mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat mengenai pendidikan berkualitas yang mampu menyiapkan sumber daya yang dapat bersaing dalam percaturan dunia yang semakin kompleks (Parsons, 2017). Untuk kepentingan ini, kinerja sekolah menjadi syarat yang tidak bisa ditawar. Karakteristik umum sekolah dapat dilihat dari bentuk dan sifat organisasi sekolah. Sekolah yang memiliki kualitas akan terlihat dari *output* yang dihasilkan dan memiliki lulusan yang bermanfaat di masyarakat (Epstein, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu aktor yang memiliki fungsi penting dalam mencapai tujuan nasional Indonesia, hal ini disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke empat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut secara lebih rinci lagi dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak.

Sekolah memainkan peran sentral dalam kehidupan generasi bangsa, terutama untuk membantu membentuk perkembangan sosial, emosional, dan perilaku. Sistem sekolah di Indonesia sangat beragam dan luas, dengan lebih dari 50 juta siswa dan 2,6 juta guru di lebih dari 250.000 sekolah (World Bank, 2014). Hal tersebut menggambarkan bahwa ini adalah sistem pendidikan terbesar ketiga di kawasan Asia dan terbesar ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat (World Bank, 2014). Namun demikian, data perwakilan nasional tentang *bullying* dari *Global School Health Survey* (GSHS) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa lebih dari 20% anak-anak Indonesia di kelas 7-9 dilaporkan mengalami *bullying*. Meskipun demikian, tidak ada intervensi anti-intimidasi berbasis bukti yang dievaluasi di Indonesia (Yusuf et al., 2019).

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang implementasi kebijakan sekolah ramah anak dalam mewujudkan pendidikan anti kekerasan di sekolah. Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan salah satu program pemerintah yang dikeluarkan melalui Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Melalui peraturan tersebut pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menghapuskan segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan, di sekolah-sekolah di Indonesia, sebagaimana disoroti oleh Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020 (KKP-PA, 2016). Salah satu tujuannya adalah agar anak merasa terlindungi dari kekerasan dan merasa aman selama menjalankan pendidikan, khususnya di sekolah. Sebab, kekerasan terhadap anak telah mempengaruhi kehidupan anak di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah kebijakan sekolah ramah anak telah benar-benar diimplementasikan di sekolah. Beberapa peneliti menemukan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan SRA adalah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi atau karakteristik anak, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan (Erdianti & Al-Fatih, 2020; Fitriani & Qodariah, 2021; Nuraeni et al., 2019; Wuryandani et al., 2018; Yosada & Kurniati, 2019). Namun demikian, beberapa peneliti lain juga mengungkapkan adanya hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan SRA. Artadianti dan Subowo (2017) misalnya, menemukan bahwa masih ada kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh guru atau murid. Selain itu, hambatan lain adalah kurang pengawasan dari orang tua dan tidak tersedia sumber

daya manusia yang membimbing murid secara fisik (Prasetya et al., 2021; Rangkuti & Maksum, 2019).

Beberapa hasil studi terdahulu telah membuktikan bahwa kebijakan sekolah ramah anak belum sepenuhnya terlaksana sesuai harapan, sehingga kekerasan terhadap anak masih saja terjadi. Anak sebagai korban kekerasan merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian dari semua pihak. Hampir setiap hari pemberitaan mengenai anak-anak pada kekerasan fisik dan psikologis dapat dilihat pada media masa. Banyaknya kasus yang terjadi tentu menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana melindungi anak-anak dari berbagai kejahatan. Terdapat ragam bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak baik oleh teman dan juga guru seperti memukul, menjewer, menghina, dan mengabaikan anak, sehingga perlu diciptakan pembelajaran yang dapat mereduksi terjadinya kekerasan dan menciptakan sekolah yang ramah anak (Agustin et al., 2018).

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah adalah setiap perbuatan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, mental, seksual, psikologis. Beberapa dampak dari tindakan kekerasan yang dialami anak khususnya di lingkungan pendidikan, antara lain ialah anak takut mengungkapkan pendapat di dalam kelas, memiliki luka fisik, tidak berani memulai pembicaraan dengan teman, serta tidak mempunyai teman di sekolah (Christiana, 2019). Maka dari itu, sekolah hendaknya memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam pendidikan dengan aman, nyaman tanpa adanya paksaan atau kekerasan, diskriminasi dan intimidasi.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* No. 1 menjelaskan, "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula." Artinya, penderitaan yang disebabkan oleh tindakan kekerasan harus menjadi perhatian dan kepedulian semua umat beragama, khususnya gereja Katolik. Keterlibatan gereja Katolik dalam menghadapi persoalan yang mengarah pada tindakan kekerasan adalah bagian dari integral tugas perutusan (Lohor & Nampar, 2021). Keterlibatan sosial bukan sekadar konsekuensi lanjutan dari tugas pewartaan, melainkan merupakan bentuk konkret akan penghayatan iman. Iman akan mendapat perwujudannya dalam keterlibatan dan tanggung jawab dalam mengentaskan persoalan aktual manusia. Semangat kasih yang bersumber dari Kristus yang menjadi ciri khas dalam setiap keterlibatannya, karena Kristus sendirilah yang memerintahkan untuk mencintai dan mengasihi (bdk. Yohanes 15:12).

Untuk tujuan studi ini, penulis berfokus pada bagaimana program sekolah ramah anak mengintegrasikan prinsip-prinsip Katolik yakni: (1) Martabat pribadi manusia, keyakinan bahwa setiap manusia berhak diperlakukan dengan rasa hormat yang dalam; (2) Komunitas dan kebaikan bersama, sebagai makhluk sosial kita membutuhkan komunitas dan untuk selalu bertindak dengan memikirkan kebaikan bersama; (3) Hak dan Tanggung Jawab, martabat manusia dapat dilindungi dan masyarakat yang sehat hanya dapat dicapai jika hak asasi manusia dilindungi; dan (4) Promosi Perdamaian, artinya ajaran Katolik mempromosikan perdamaian sebagai konsep positif yang berorientasi pada tindakan (Pontifical Council for Justice and Peace, 2009). Ada hubungan erat dalam ajaran Katolik antara perdamaian dan keadilan. Perdamaian adalah buah dari keadilan dan bergantung pada ketertiban yang benar di antara manusia.

Beberapa dokumen Vatikan mendukung integrasi prinsip-prinsip ini ke dalam pendidikan Katolik. Paus Benediktus XVI dalam nasihatnya mengatakan bahwa sekolah Katolik adalah sumber berharga untuk belajar sejak kecil bagaimana menciptakan ikatan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat, karena mereka melatih anak-anak dalam nilai-nilai Injil. Paus Fransiskus (2017), dalam nasihatnya *Amoris Laetitia* berbicara tentang perlunya anak-anak

untuk memahami perilaku mereka sendiri, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan dengan pada orang lain (Amoris Laetitia, 2016).

Sejalan dengan penjelasan di atas, semangat kasih dan persaudaraan merupakan implementasi dari moderasi beragama. Tindak kekerasan, baik fisik maupun verbal tidak dibenarkan dalam ajaran agama-agama yang ada diakui di negara Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Sekolah diharapkan dapat menjadi gerda terdepan dalam implementasi moderasi beragama, khususnya melalui program sekolah ramah anak untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan. Sekolah dapat menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut (Kementerian Agama RI, 2019).

Mengingat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi semua organisasi sosial termasuk juga organisasi keagamaan, maka penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda. Sekolah ini merupakan salah satu dari enam SD Katolik yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Pembangunan Rakyat (P3R). Perkembangan SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dalam kurun waktu ±63 tahun, sejak berdirinya 1959, telah mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri maupun sekolah swasta lainnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan data laporan data sekolah, keunggulan sekolah ini adalah prestasi kelulusan siswa dalam lima terakhir (2017-2022) mencapai 100% dengan perolehan nilai yang sangat baik. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan keberhasilan peserta didik tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh sekolah melalui peran para guru yang bekerja secara profesional agar peserta didik dapat mencapai hasil yang maksimal.

Guru di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda berjumlah 16 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 10 perempuan, masing-masing sudah bergelar sarjana. Keunggulan para guru-guru di sekolah ini adalah mampu mengajar dengan hati dan penuh kasih. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan visi SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda yakni: "Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli." Berdasarkan gambaran tersebut maka alasan penulis ini dilakukan di sekolah Katolik adalah gereja Katolik sangat memperhatikan karya gereja pada bidang pendidikan (Konsili Vatikan II, 1965).

Penulis juga mempunyai kepentingan untuk memperhatikan kualitas pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Sekolah Katolik merupakan lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan kontribusi khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam kaitannya dengan pendidikan anti kekerasan, penulis ingin mengetahui sejauh mana sekolah yang berlabelkan agama berperan dalam implementasi kebijakan sekolah ramah anak, terutama dalam penguatan moderasi beragama yang dilihat dari perspektif anti kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019).

Sekolah ramah anak dalam konteks anti kekerasan dipilih sebagai subjek penelitian karena dua alasan. *Pertama*, ada kekhawatiran yang signifikan tentang maraknya kekerasan di kalangan peserta didik di sekolah, yang berpotensi menjadi sasaran tindakan radikal. *Kedua*, kurikulum pendidikan Katolik memiliki peran strategis dalam anti kekerasan, dengan demikian dapat dilihat sebagai strategi untuk moderasi beragama yang menekankan praktik beragama jalan tengah, baik untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual agama maupun menciptakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap anak.

METODOLOGI

Penelitian tentang implementasi kebijakan sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Katolik WR. Soepratman 1 Samarinda ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena dalam konteks alamiah individu atau kelompok, mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, persepsi, dan perilaku terkait pendidikan anti kekerasan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2022.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen terkait tujuan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku referensi, dokumen arsip, artikel, dan e-paper koran yang bisa diakses dari pelbagai sumber. Pengumpulan data sekunder bertujuan untuk melengkapi data penelitian. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengolahan dan analisis hasil penelitian mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014).

Pengujian keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi teknik. Peneliti menguji keabsahan data selama proses penelitian dengan cara mencocokkan data saat wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan data observasi dan dokumentasi, demikian sebaliknya, data yang diperoleh melalui observasi dicek dengan wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mencocokkan data yang diterima dari informan. Data yang diperoleh kemudian uraikan dalam bentuk narasi dan dikategorikan sesuai dengan kebutuhan data penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), terutama dalam penguatan moderasi beragama yang dilihat dari perspektif anti kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019). Upaya yang dilakukan oleh SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dalam menerapkan kebijakan tersebut adalah menerapkan program SRA dalam kegiatan-kegiatan di sekolah serta mengimplementasikan nilai-nilai inti dari visi dan misi sekolah, yakni menanamkan nilai-nilai kasih dan peduli, untuk menunjukkan kekhasan yang mereka miliki sebagai sekolah Katolik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk kebijakan sekolah ramah anak ini kita sudah sesuaikan dengan kebijakan pemerintah, sudah kita sosialisasikan juga ke guru-guru, siswa dan juga orangtua mereka, semuanya sudah. Kita inikan punya visi sekolah itu Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli, nah ini yang menjadi acuan kita untuk menyusun program kegiatan di sekolah, kita mau mencapai visi itu, komponen sekolah ramah anak, yang program BARISAN (Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat Asri, dan Nyaman) ini kita masukan di situ.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022)

Sejalan dengan penjelasan kepala sekolah, informan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa kebijakan sekolah dalam implementasi kebijakan SRA di sekolah mereka terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengacu pada sekolah ramah anak. Hal tersebut dijelaskan oleh wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Kebijakan kepala sekolah itu mengintegrasikan kegiatan-kegiatan di sekolah ini, yang mengacu pada sekolah ramah anak sebenarnya. Di rapat sekolah sama yayasan, orangtua siswa sudah disampaikan program-program itu, jadi memang kita memanfaatkan guru dan karyawan sama orangtua siswa juga, supaya bersedia bekerja keras dan berpartisipasi aktif untuk menunjang tercapainya tujuan sekolah ini. Kalau dari segi prinsipnya sih kami menyusun program sekolah untuk sekolah ramah anak itu tetapi

kita harus kerjasama yang baik supaya tercapai program-program itu.” (Wawancara Wakil Kepala Sekolah, 21/8/2022)

Upaya yang dilakukan oleh kepala SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda agar kebijakan SRA di sekolah mereka dapat terlaksana secara efektif dan efisien adalah memanfaatkan guru-guru dan tenaga kependidikan dengan membentuk Tim SRA. Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kita ambil langkah kebijakan ini, pertama kita bentuk tim dulu dari guru-guru ada juga staf yang masuk di situ, tim ini tujuannya untuk memantau pelaksanaan program sekolah ramah anak itu dan menjaga anak-anak ini, artinya jangan sampai baik itu guru maupun sesama mereka juga terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, kita tau saja di sekolah ini banyak hal-hal yang terjadi walaupun kita sudah melakukan hal-hal seperti itu tapi ya namanya di lapangan kejadian pasti ada.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022)

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda memuat kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik yakni adanya larangan tindak kekerasan dan diskriminasi antar warga sekolah. Selain itu, terdapat kebijakan pencegahan, penanggulangan dan sanksi terhadap semua bentuk kekerasan, baik fisik, mental, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau larangan, kita sudah ada kebijakannya larangan-larangan kekerasan dalam pendidikan sekarang ini-kan ketat sekali, sekolah harus mengawasi guru-guru, pegawai, dan juga siswa supaya tidak terjadi tindakan kekerasan itu. Kita buat papan aturan-aturannya kita sampaikan kepada semua kalau itu memang larangan kalau melanggar berarti sanksi untuk yang bersangkutan, kita selalu mencegah kekerasan itu terjadi di sekolah kita ini, ya syukur sampai saat ini kekerasan itu tidak ada yang tidak bisa kita atasi artinya ada masalah kita selesaikan baik-baik, kita beri pengertian ke orangtua siswa, itu yang kita lakukan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022)

Berdasarkan hasil wawancara dalam uraian di atas ditemukan bahwa kebijakan SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda terkait SRA dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Program tersebut mengacu pada program sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat asri, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Program-program yang mendukung ini adalah implementasi nilai-nilai inti dari visi dan misi sekolah mereka, khususnya nilai kasih dan peduli. Sebagaimana ditemukan dalam studi dokumen, nilai inti kasih dalam visi dan misi SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda adalah melayani, berbelas rasa, dan persaudaraan. Nilai inti peduli adalah kesetaraan, kemartabatan, dan kemanusiaan.

Implementasi Kebijakan SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman

Secara umum, implementasi SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda telah dilakukan dengan baik. Sekolah ini terus berupaya agar peserta didik mereka terhindar dari bahaya tindakan kekerasan. Para guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk memberikan pelayanan pendidikan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan satu dengan yang lain. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Pemerintah sudah mengamanatkan supaya sekolah lembaga pendidikan harus menerapkan sekolah yang ramah anak, supaya menghindari kekerasan-kekerasan yang terjadi kepada anak, iya memang, walaupun kita tidak secara khusus, tapi sudah lama juga kita lakukan hal-hal seperti itu, intinya anak-anak yang sekolah di sini, yaitu disitu tadi bahwa mereka itu harus menjadi prioritas kita untuk kita lindungi, juga punya hak

yang sama tidak ada lagi istilah kita membedakan.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022)

Dilihat dari beberapa nilai-nilai inti yang terkandung dalam visi SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, bahwa sekolah tersebut berupaya menanamkan nilai-nilai kasih dan peduli, untuk menunjukkan kekhasan yang mereka miliki sebagai sekolah Katolik. Untuk mendukung nilai-nilai tersebut, para guru diberi pelatihan untuk memahami dan mempraktikkan bagaimana implementasi SRA sebagai perwujudan visi sekolah mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh informan guru sebagai berikut:

“Kami selalu ada pelatihan setiap tahunnya untuk sekolah ramah anak itu, ada juga kegiatan rekoleksi guru-guru, itu setahun sekali dilakukan. Ya, kalau secara umum ya, kita angkat dari visi misi sekolah itu tema-temanya supaya lebih memahami lagi bagaimana anak-anak ini didik dengan kasih dan rasa kepedulian guru itu. Itu juga menyinggung soal bagaimana sikap kita terhadap siswa yang notabene anti kekerasan, artinya kita di tanamkan visi Katolik sungguh bahwa mendekati anak dengan kasih jadi sudah jelas bahwa dengan rekoleksi yang setiap tahun rutin itu membina guru juga dari segi yang baik yang lemah lembut kasih peduli kepada siswa.” (Wawancara Guru Agama Katolik, 27/7/2022)

Pembinaan terhadap guru-guru merupakan hal yang sangat penting dalam upaya implementasi SRA. Guru sebagai orang yang dianggap paling dekat dengan siswa berpotensi untuk menciptakan sekolah ramah anak, sesuai dengan standar pelayanan pendidikan. Itu sebabnya para guru harus didik dalam profesi mereka agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa SRA dilakukan secara terintegrasi dalam pelbagai kegiatan-kegiatan di sekolah mereka.

“Kalau pelaksanaannya ya itu tadi, kami buat sertakan dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, itu wajib semua guru-guru laksanakan. Kita ciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman itu juga bagian dari kegiatan sekolah ramah anak itu, kita mau semuanya terlibat, tidak hanya guru-guru dan siswa saja tetapi juga masyarakat di sekitar kita juga mendukung program kita itu.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022).

Meskipun SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda telah memiliki program SRA, namun tindakan kekerasan terhadap peserta didik masih sering yang terjadi. Hal ini dilihat dari tindakan peserta didik yang terkadang berkelahi dengan teman-temannya ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, masih terdapat beberapa guru yang menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul anak dan menjewer ketika siswa melakukan kesalahan atau melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut dijelaskan oleh wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Ya memang kita diwajibkan, artinya untuk sekarang ini secara fisik memang tidak boleh sehingga kita hindarilah, biar bagaimana pun, tetapi masih pernah-pernah juga terjadi di sini, ya yang sudah-sudahlah, namanya guru kadang-kadang di lapangan walaupun sudah kita sampaikan tapi kenyataannya terjadi, siswa-siswa juga begitu, kadang-kadang mereka kelahi dengan teman, tetapi tetap saya sampaikan kalau guru itu jangan sampai menghukum anak itu secara fisik, memukul anak, menjewer tetapi kita beri nasihat-nasihat kepada anak, guru itu orangtua siswa di sekolah, tapi ya namanya tingkah laku anak ini bermacam-macam.” (Wawancara Wakil Kepala Sekolah, 21/8/2022)

Sejalan dengan penjelasan wakil kepala sekolah, informan guru juga menyebutkan bahwa tindakan kekerasan guru terhadap anak masih terjadi di sekolah mereka. Hal ini

digambarkan sebagai bentuk kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh guru dan terbawa ke lingkungan sekolah. Namun demikian, guru-guru tetap menyadari bahwa tindakan kekerasan terhadap anak tidak dibenarkan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik.

“Kita menangani anak tapi tidak dengan kekerasan fisik, walaupun masih ada saja sebagian guru-guru, pegawai di sekolah ini yang kasar terhadap anak. Ibu juga pernah, tapi kita sadar lagi tidak boleh, guru-guru sudah dihimbau, namanya juga kita sebagai pendidik tidak juga kekerasan fisik ataupun non fisik misalnya dengan kata-kata kasar, jangan sebut anak itu bodoh, atau jangan terjadi bahasa-bahasa di kelas itu kebun binatang. Tetapi ada budaya yang begitu misalnya minta maaf ya kalau orang Floreskan kasar bahasanya kadang-kadang juga bercanda tapi tidak boleh untuk orang-orang Dayak, kan itu kasar bagi mereka. Kami saling mengingatkan, kalau bisa kekerasan verbal dihindari, artinya ada kadang-kadang guru ya namanya kita guru ini kadang-kadang emosi gitukan marah, tapi ya cepat untuk memaafkan.” (Wawancara Guru Agama Katolik, 27/7/2022)

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan program SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda berfokus pada pelaksanaan proses pembelajaran dan penyediaan sarana-prasarana sekolah ramah anak. Proses pembelajaran ramah anak dilakukan dengan cara yang menyenangkan, inklusif, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, sekolah mewajibkan guru-guru agar dapat memberikan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik.

Peserta didik juga diarahkan oleh guru-guru agar mampu mengembangkan minat, bakat, dan inovasi serta kreativitas mereka melalui kegiatan ekstra kurikulum secara individu maupun kelompok. Sebagai sekolah Katolik, pelaksanaan program SRA di sekolah juga dilakukan dengan menerapkan kebiasaan untuk peduli terhadap sesama, melestarikan kearifan lokal budaya yang dimiliki masing-masing peserta didik, dan menumbuhkan wawasan dan rasa kebanggaan pada peserta didik. Sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan program SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda sudah terpenuhi, namun yang masih menjadi perhatian adalah kebutuhan perlengkapan buku-buku yang ada di perpustakaan. Hasil observasi ditemukan bahwa buku-buku di perpustakaan adalah buku-buku terbitan lama, sehingga peserta didik kurang berminat untuk mengunjungi perpustakaan.

Hambatan Implementasi Kebijakan SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman

Upaya dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah ramah anak pasti ada hambatan atau kendala, terutama apabila dilihat dari latar belakang budaya peserta didik yang berbeda-beda. Seperti diketahui bahwa SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda sudah menerapkan aturan dan tata tertib sekolah terkait SRA, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu hambatan dalam penerapannya. Kepala sekolah menjelaskan bahwa hambatan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan SRA di sekolah mereka sebagai berikut:

“Kalau kendala pasti ada, karena yang kita hadapi ini dari berbagai latar belakang, anak inikan macam-macam karakternya, budaya mereka, dan lingkungan keluarga juga pasti berpengaruh terhadap pertumbuhan anak itu. Artinya, meskipun di sekolah ini sudah kita buat seperti ini tapi selalu terjadi saja. Sekolah tetap berusaha, supaya hal-hal untuk ke anak tatap kita hindari. Jadi tetap kita kontrol teruslah, makannya jam-jam istirahat seperti ini guru tetap memantau anak-anak.” (Wawancara Kepala Sekolah, 13/8/2022).

Selain itu, informan guru juga menambahkan bahwa, meskipun selama ini sekolah dapat melaksanakan program SRA dengan baik, namun hambatan yang dialami adalah masih

terdapat sebagian warga sekolah yang kurang disiplin, baik disiplin waktu, maupun terhadap peraturan-peraturan sekolah. Selain itu, partisipasi orangtua atau wali siswa juga masih kurang, sehingga kebijakan SRA hanya dijalankan oleh guru-guru dan peserta didik, tanpa adanya dukungan dari orangtua atau wali siswa dan pihak komite sekolah. Hal ini dijelaskan oleh informan guru sebagai berikut:

“Kadang ya yang seperti penegasan disiplin tadi kadang itu hambatannya, tidak hanya siswa, ada juga guru-guru yang kurang disiplin, misalnya turun ke sekolah jam sekian tetapi datangnya jam sekian, terlambat jadinya. Gitu juga dengan orangtua murid, misalnya ada masalah kita sampaikan tapi tidak segera menanggapi, ya memang tidak semua orangtua tapi ada itu. Ya gitu juga dengan komite sekolah, selama ini sekolah aja yang menangani, kalau soal partisipasi itu ya mungkin masih kurang itu kendala kita juga.” (Wawancara Guru Agama Katolik, 27/72022)

Berdasarkan uraian di atas, masih erat kaitannya dengan disiplin yang menjadi penyebab munculnya hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan SRA. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa masih ada orang tua yang terkadang lalai dengan panggilan ke sekolah untuk memenuhi panggilan guru kelas dari anak yang bersangkutan. Hal disiplin lainnya yang juga menjadi hambatan yakni pada saat penggunaan *handphone* di sekolah, hal ini tampak dalam hasil pengamatan bahwa beberapa peserta didik, memainkan *handphone* di kelas pada saat pelajaran berlangsung, padahal belum ada instruksi dari guru bagi peserta didik untuk menggunakan *handphone* mereka. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak pada keseriusan dalam mengikuti pelajaran, sehingga guru dituntut untuk dapat mengawasi dan membatasi penggunaan *handphone* bagi peserta didik.

Dilihat dari segi sarana dan prasarana sekolah untuk implementasi kebijakan SRA sudah memadai. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda masih memerlukan perhatian, khususnya pengelolaan sarana perpustakaan. Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana prasarana yang ada di lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Selain itu, waktu kepala sekolah juga keterbatasan karena kesibukan dalam melaksanakan tugas sebagai pimpinan sekolah, sehingga pengawasan terhadap kebijakan SRA di sekolah tidak terlaksana dengan baik.

Pembahasan

Saat ini kekerasan atau radikalisme telah masuk dalam ranah dunia pendidikan, tidak terkecuali di sekolah-sekolah Katolik. Seperti dikemukakan sebelumnya, moderasi beragama memiliki dua tujuan, yakni: (1) internalisasi ajaran agama secara substantif, dan (2) untuk ikut mengatasi problem kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam kaitannya dengan anti kekerasan, penelitian ini menggambarkan dalam perspektif anti kekerasan melalui implementasi kebijakan sekolah ramah anak. Harapannya hal ini dapat memperkuat muatan berharga bagi dunia pendidikan, khususnya bagi sekolah Katolik.

Konsep SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dimengerti sebagai program untuk mewujudkan kondisi sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat asri, dan nyaman, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari tindak kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan kekerasan lainnya. Program SRA bukanlah program untuk membangun sekolah baru, melainkan untuk mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri (KPP-PA, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi SRA di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dilakukan secara terencana dan berkesinambungan sesuai dengan nilai-nilai inti dari visi dan misi sekolah, khususnya nilai kasih dan peduli. SRA

dalam nilai kasih diwujudkan nyatakan dengan sikap melayani; rela berkorban, tulus, sukacita, totalitas, dan sikap berbelarasa; empati, berbagi, solider, serta sikap persaudaraan; inklusif, pluralist, dan demokratis. SRA dalam nilai peduli diwujudkan dengan kesetaraan; sikap dan perilaku adil, menyejahterakan, menghargai hak orang lain dan kemartabatan; sadar eksistensi diri, tahu potensi diri, menyadari keluhuran pribadi, serta kemanusiaan; memperjuangkan kebenaran, berpihak pada yang lemah, dan berbelas kasih.

Strategi pembelajaran bagi siswa dikembangkan melalui cara yang menyenangkan, inklusif, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Sekolah mewajibkan guru-guru agar memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui studi observasi dan tutorial di tempat-tempat yang menerapkan nilai-nilai agama, seperti di gereja, masjid, pura, vihara, kelenteng, dan melalui kegiatan di komunitas multi-agama (Ali et al., 2021). Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami dan mengambil manfaat dari pengalaman mereka, sehingga menumbuhkan sikap anti kekerasan dan menciptakan lingkungan sekolah ramah anak. Kekerasan dapat dicegah oleh pihak sekolah sendiri melalui kegiatannya.

Dilihat dari perspektif moderasi beragama, khususnya indikator anti kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019), implementasi kebijakan sekolah ramah anak dapat menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menanamkan kesadaran baru dalam diri mereka. Kehadiran siswa di sekolah dapat memberikan perspektif beragam yang memperkaya wawasan peserta didik. Pengalaman menjadi bagian dari sistem sosial yang beragam memberi peserta didik poin referensi baru yang menumbuhkan keterbukaan dan bahkan komitmen untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan cara ini, siswa belajar tentang perbedaan, yang memungkinkan mereka untuk memposisikan diri dalam hubungan antar-etnis, antaragama dan antarkelompok yang lebih terbuka.

Sekolah ramah anak merupakan suatu konsep sekolah yang terbuka, mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada perkembangan psikologis siswanya dengan memberikan kebijakan belajar sesuai dengan kondisi alami dan kejiwaan anak. Maka, sebagai seorang guru mesti mampu dan tahu cara berperilaku untuk menghadapi berbagai macam hambatan-hambatan yang berasal tingkah laku peserta didik untuk terciptanya sekolah yang ramah anak, demi menjaga terjadinya tindak kekerasan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menekankan bahwa pendidikan Indonesia harus berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, sehingga tindak kekerasan dapat diminimalisir dan perbedaan dihormati.

Anti kekerasan, atau radikalisme sangat mendesak di lembaga pendidikan saat ini, karena memberikan tindakan preventif yang diperlukan untuk menanamkan pemahaman yang terintegrasi tentang sekolah ramah anak, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Sebuah studi oleh Logan dan Hartwick (2019) telah menunjukkan bahwa realitas sosial-politik, ekonomi dan sosial-budaya semakin mempengaruhi dunia pendidikan, karena saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain. Sekolah ramah anak merupakan bagian penting untuk membantu mempersiapkan peserta didik menjadi generasi unggul di masa depan. Sementara itu, sekolah ramah anak juga terbukti mampu mendorong generasi cerdas untuk bersikap positif dan berperilaku terpuji.

Lebih lanjut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sekolah ramah anak di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dapat menanamkan nilai kasih dan persaudaraan kepada peserta didik, serta meminimalisir tindak kekerasan. Guru juga memahami dan merasakan keberagaman latar belakang peserta didik di sekolah. Melihat fakta tersebut, kebijakan SRA perlu diterapkan secara luas di sekolah-sekolah Katolik, sehingga

memungkinkan sekolah untuk mengembangkan moderasi beragama dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kasih dan persaudaraan yang damai, inklusif, dan humanistik. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman nyata, dimana SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda yang telah berusia ±63 tahun sejak berdirinya pada 1959, tetap banyak berkontribusi bagi gereja dan negara, khususnya dalam menyiapkan sumber daya manusia.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang membutuhkan perhatian khusus oleh sekolah, yakni soal kedisiplinan, pengawasan, dan sarana buku-buku di perpustakaan yang harus diperbaharui. Hasil *Rise Programme in Indonesia* pada tahun 2020 jelas bahwa kurangnya disiplin di sekolah dianggap masalah besar (Huang & Revina, 2020). Kedisiplinan yang dibahas adalah kedisiplinan sekolah dan guru. Sangat penting bahwa guru dapat mengajar dengan baik; yaitu, guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pedagogis mereka, membangun hubungan harmonis dengan siswa, tenaga kependidikan dan orang tua. Temuan ini berimplikasi pada bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan dan pembinaan bagi para guru agar dapat mendukung capaian tujuan sekolah, terutama program SRA.

Selanjutnya adalah kendala terkait kompleksitas tugas manajerial kepala sekolah. Meskipun salah satu tugas kepala sekolah adalah tugas pengawasan terhadap program sekolah. Namun, kompleksitas tugas manajerial kepala sekolah mengakibatkan tugas pengawasan yang dilakukan tidak maksimal, ditambah lagi dengan tidak adanya dukungan dari yayasan maupun dari orangtua atau wali siswa. Temuan ini relevan dengan hasil dari studi Lear (2018) yang melaporkan bahwa beban kerja kepala sekolah yang cukup berat saat ini dapat membatasi pelaksanaan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pengawas. Hal ini berarti sekolah tidak hanya berfokus pada implementasi kebijakan SRA, tetapi juga berupaya memenuhi tuntutan beban administrasi sekolah.

Implementasi SRA di sekolah Katolik bertujuan untuk memungkinkan sekolah menjadi tempat perdamaian dan keadilan, dengan demikian berkontribusi untuk kebaikan masyarakat. Program ini dirancang untuk menanggapi kebutuhan untuk mengembangkan etos sekolah dan iklim kepedulian, sehingga memastikan sekolah menjadi ruang yang aman bagi siswa; merancang pendekatan disiplin yang memperhatikan martabat semua orang dan menjauhi hukuman fisik; mengembangkan warga sekolah yang mampu menghargai, bernalar, dan hidup rukun; dan menyediakan sekolah yang aman, peduli, dan damai yang dapat berkontribusi untuk membangun komunitas yang lebih aman dan peduli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini, implementasi kebijakan SRA di sekolah Katolik telah diupayakan untuk dilakukan sebaik mungkin, sesuai standar pemerintah Indonesia, tentang kewajiban sekolah melaksanakan program SRA. Prinsip implementasi kebijakan tersebut bermuara dari semangat yang terkandung dari nilai-nilai inti visi dan misi SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, yakni unggul, kasih dan peduli. Hal ini juga sejalan dengan nasihat Paus Benediktus XVI yang mengatakan sekolah Katolik harus menciptakan ikatan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat, karena sekolah adalah salah satu sarana untuk menanamkan nilai Injil kepada peserta didik. Paus Fransiskus, juga menjelaskan bahwa di sekolah, anak-anak dapat belajar memahami perilaku mereka sendiri dan memperbaiki hubungan mereka dengan pada orang lain.

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak, terutama dalam penguatan moderasi beragama dalam perspektif anti kekerasan memungkinkan beberapa perubahan untuk dicapai, khususnya di sekolah-sekolah Katolik. Tugas ini memerlukan pengembangan dan evaluasi berkelanjutan. Praktik restoratif dan upaya mewujudkan SRA di sekolah sangat

penting dalam menciptakan generasi unggul di masa depan. Meskipun tidak dapat tolak bahwa kesenjangan antar ras, gender, dan ekonomi berperan dalam kekerasan di masyarakat dan di sekolah.

Anti kekerasan, bila dirumuskan atas dasar nilai-nilai visi dan misi sekolah, nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, dan bila diimplementasikan dalam program SRA, mampu menanamkan sikap toleransi pada peserta didik dan mengajarkan mereka perilaku terpuji, sehingga mampu melawan radikalisasi. Mengimplementasikan kebijakan SRA dapat mencegah dan menggagalkan tindak kekerasan dan melawan munculnya radikalisme di lingkungan sekolah. Pengalaman SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda menunjukkan bahwa program SRA dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang makna agama dan fungsinya bagi umat manusia. Hal ini memperkuat kebutuhan untuk merevitalisasi program SRA di sekolah dan penerapan metode pembelajaran yang inovatif, sehingga memberikan proses pembelajaran terbuka untuk mempromosikan multikulturalisme dan pluralisme agama.

Implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SD Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda menunjukkan bahwa prinsip kasih dan persaudaraan dapat menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif anti kekerasan. Model ini dapat mengarahkan implementasi SRA ke arah nilai-nilai damai, inklusif, dan humanistik. Di sekolah, selain kekerasan guru pada anak didik, dan anak pada anak, pelecehan seksual juga harus menjadi perhatian. Sekolah adalah wadah yang perlu diubah menjadi tempat perlindungan bagi guru dan peserta didik. Namun penelitian ini bukan tanpa keterbatasan. Meskipun dapat memberikan gambaran tentang implementasi kebijakan SRA, penelitian ini dilakukan dengan jumlah informan yang terbatas dan hanya di satu sekolah. Maka, untuk peneliti selanjutnya, perlu mengkaji secara lebih mendalam dan berfokus pada keberhasilan program-program SRA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya. *Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/5956>
- Ali, N., Afwadzi, B., Abdullah, I., & Mukmin, M. I. (2021). Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 32(4), 383–405.
<https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Amoris Laetitia. (2016). *Summary of the Post-Synodal Apostolic Exhortation Amoris Laetitia (The Joy of Love) On Love in the Family*.
<https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2016/04/08/160408b.html>
- Artianti, K., & Subowo, A. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 128–144.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16683>
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Epstein, J. L. (2019). Theory to practice: School and family partnerships lead to school improvement and student success. In *School, family and community interaction* (pp. 39–52). Routledge.
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2020). Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia. *Varia Justicia*, 16(2).
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/variajusticia/article/view/3725>

- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How the School Implements the Model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 273–284.
- Huang, A. R., & Revina, S. (2020). The Struggle to Recruit Good Teachers in Indonesia: Institutional and Social Dysfunctions. *RESE: Research on Improving Systems of Education*.
<https://rise.smeru.or.id/en/publication/struggle-recruit-good-teachers-indonesia-institutional-and-social-dysfunctions>
- Kemenkumham RI. (2014). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- KKP-PA. (2016). *Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
<https://inlis.kemenpppa.go.id/opac/detail-opac?id=2304>
- Konsili Vatikan II. (1965). *Declaration on Christian Education Gravissimum Educationis Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965*.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html
- KPP-PA. (2020). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Lear, P. (2018). The principal supervisor: Redefining a critical role to support instructional excellence. *Texas Christian University Dissertation*, December.
<https://eric.ed.gov/?id=ED600272>
- Logan, K. R., & Hartwick, J. M. M. (2019). Teaching and talking about religion: strategies for teacher educators. *Social Studies Research and Practice*, 14(2), 167–179.
<https://doi.org/10.1108/SSRP-05-2019-0027>
- Lohor, P. J., & Nampar, H. D. N. (2021). Pandangan Gereja Katolik Tentang Pendidikan Anti Kekerasan dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 112–124.
- Miles, & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Parsons, T. (2017). The school class as a social system: Some of its functions in American society. In *Exploring Education* (pp. 151–164). Routledge.
- Paus Fransiskus. (2017). *Message of His Holiness Pope Francis for The Celebration of the Fiftieth World Day of Peace, Nonviolence: A Style of Politics for Peace*.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/peace/documents/papa-francesco_20161208_messaggio-l-giornata-mondiale-pace-2017.html
- Pontifical Council for Justice and Peace. (2009). *Compendium of the Social Doctrine of the Church*.
https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/justpeace/documents/rc_pc_justpeace_doc_20060526_compendio-dott-soc_en.html
- Prasetya, I., Sulasmi, E., & Susana, S. (2021). The Child-Friendly School Program for Developing a Character School in the Primary Schools of Binjai City, Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 2(4), 575–582.
<https://doi.org/10.47175/rissj.v2i4.338>
- Rangkuti, S. R., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(1), 38–52. <http://dx.doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>

- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- World Bank. (2014). *World Bank and Education in Indonesia*.
<https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/brief/world-bank-and-education-in-indonesia>
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Yusuf, A., Habibie, A. N., Efendi, F., Kurnia, I. D., & Kurniati, A. (2019). *Prevalence and correlates of being bullied among adolescents in Indonesia: results from the 2015 Global School-based Student Health Survey*. 34(1). <https://doi.org/doi:10.1515/ijamh-2019-0064>